

KONSEP PENDIDIKAN PRANATAL, POSTNATAL, DAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Tri Andiyanto

*Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung
email: trimobile78@gmail.com*

Abstract

Pranatal education is the conscious effort of parents to educate their children who are still in the womb of their wives. Postnatal Education, meanwhile, is a human education in a family environment starting from human birth to the end of his life. All kinds of life knowledge obtained from the family are the result of the postnatal family education process. From humans born, they have been taught how to lie on their stomach, drink, eat, walk, and learn about the science of religion. Lifelong learning provides a reasonable and broad learning opportunity for everyone according to their different interests, age, and learning needs. This is an opportunity that can be used for learning such as group learning programs, individual learning activities, and learning activities through mass media. Learning activities can be carried out in various places, namely in the workplace, residential house; association buildings, schools, playgrounds, sports fields, youth venues, Islamic courts, hermitage, libraries, learning centers, orphanages and so on.

Keywords: *prenatal, postnatal, lifelong education*

Abstrak

Pendidikan Pranatal ialah usaha sadar orang tua untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Pendidikan Postnatal merupakan Pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama. Belajar sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Kesempatan ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk belajar seperti program-program kegiatan belajar kelompok (group learning), kegiatan belajar perorangan (individual learning), dan kegiatan belajar melalui media massa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat yaitu di tempat kerja, rumah ibadat, rumah tinggal; gedung perkumpulan, sekolah, tempat bermain, lapangan olah raga, gelanggang remaja/pemuda, majelis ta'lim, padepokan, perpustakaan, pusat-pusat pembelajaran, panti dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Pranatal, Postnatal, Sepanjang Hayat*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan untuk menjadi landasan manusia dalam bersikap, berkomunikasi, dan bermasyarakat. Prof. Elsbeth Stern, seorang profesor bidang pembelajaran empirik dan Riset Pembelajaran di Zurich, mengemukakan

bahwa, *“learning is more than just a temporary use of information or a singular adaption to a particular situation. Rather, learning is associated with changes in mental representations that can manifest themselves in behavioral changes”*.¹ Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses perubahan representasi mental yang dimanifestasikan dalam perubahan perilaku di mana proses ini dihasilkan melalui durasi waktu tertentu dalam menggunakan informasi yang didapatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan tidak hanya ketika seseorang berada di sekolah tetapi di mana pun dan kapan pun.

Oleh karena itu, literasi tentang pendidikan pranatal, postnatal dan sepanjang hayat menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh para orang tua dan keluarga agar mereka semakin mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter² generasi muda yang lebih baik.

Manusia pada dasarnya telah diberikan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, termasuk potensi untuk mampu mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Namun, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri, mau mengembangkan potensi yang dimilikinya³ melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal atau tidak mau mengemangkan potensi yang telah dianugerahkan.

Begitu juga dalam pengembangan potensi seorang anak, proses pendidikan harus sudah disiapkan sedini mungkin oleh orang tuanya, bahkan sejak anak tersebut belum lahir agar pembentukan karakter anak dapat tercapai.⁴ Pada hakikatnya,

¹ Elsbeth Stern, “Individual differences in the learning potential of human beings,” *Science of Learning*, 2016, 1–7.

² Darosy Endah Hyoscyamina, “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Psikologi Universitas* 10, no. 2 (2016): 144–52.

³ Siti Khasina, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 8, no. 2 (2013): 297.

⁴ Muhammad Yusuf, “Pendidikan Karakter

tumbuhkembangnya seorang anak tergantung bagaimana ia dalam asuhan keluarga. Keluarga adalah komunitas kecil yang muncul sebagai buah dari hasil pernikahan. Dalam hal ini, Islam memulai pembinaan keluarga dan rumah tangga dengan nurani individu yang asasi yaitu, yaitu “kasih sayang”. Agar tujuan ini tercapai maka Islam mengajarkan kepada para orang tua muslimin untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.⁵

Dalam makna luas pendidikan melahirkan dua konsep yaitu *longlife education*, pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu. Islam juga memandang pendidikan dimulai dari dalam kandungan⁶ hingga sampai ke liang lahat atau maninggal, begitu perhatiannya Islam dalam mencetak manusia yang berpendidikan. Dengan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui akan pentingnya pendidikan pranatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat, diharapkan dengan adanya makalah ini pembaca dapat menjadi lebih mengerti dan menjadi bahan solusi peningkatan sumber daya manusia.

Pembahasan

Pendidikan anak atau dikenal juga dengan pedagogi, berasal dari bahasa Yunani *pedagogue* yang menurut G. Stanley Hall berarti pergaulan dengan anak-anak.⁷ Istilah

pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2016): 13–18.

⁵ Ahmad Atabik, “Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini,” *ThufuLa* 2, no. 1 (2014): 149.

⁶ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

⁷ RA Millen, “Closing the gap between technological and best practice innovations: Teachers’ perceived technological pedagogical content knowledge and self-efficacy towards differentiated instruction” (Dissertation, Johnson & Wales University,

lain yang sering digunakan menurut Fuad Ihsan adalah *pedagogos* yang berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing, memimpin).⁸ Pendidikan anak bisa diartikan bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak (dalam kandungan) melalui stimulus atau rangsangan yang bermanfaat bagi perkembangan bayi. Berbeda dengan andragogi, yang merupakan pendidikan untuk peserta didik dewasa, pedagogi memiliki ciri khas tersendiri dan tentunya metode pengajaran yang berbeda.⁹

Dalam makna luas pendidikan melahirkan dua konsep yaitu *longlife education* (pendidikan sepanjang hayat), karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sebagaimana kata-kata bijak mengatakan "*never stop learning because life never stops teaching*", yang artinya jangan pernah berhenti belajar karena hidup tidak pernah berhenti memberikan pembelajaran. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Dalam istilah lain, yaitu *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat), Marjan Laal menyatakan bahwa *lifelong learning* meliputi semua jenjang pembelajaran mulai dari usia pra sekolah sampai setelah pensiun dan meliputi semua bentuk pendidikan baik formal maupun non formal.¹⁰

Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu. Islam juga memandang pendidikan dimulai dari dalam kandungan hingga sampai ke liang lahat atau meninggal.¹¹ Ini

Providence, RI, 2015).

⁸ Miftahillah, "Urgensi Pendidikan Pranatal bagi Ibu Hamil," *Seling: Jurnal Program Studi PGRA 2*, no. 2 (2016): 154.

⁹ Ahmad Madkur, "The non-English major lecturers speak English: The barriers encountered by adult learners," *Journal on English as a Foreign Language* 8, no. 1 (2018): 40.

¹⁰ Marjan Laal, "Lifelong learning: What does it mean?," (Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2011), 470.

¹¹ Saifuddin Zuhri dan Mudhoffar, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pustaka 2*, no. 2 (2014): 57-

merupakan salah satu wujud perhatian yang sangat besar dari Islam dalam mencetak manusia yang berpendidikan. Pendidikan juga dapat diartikan suatu proses yang diberikan kepada manusia agar manusia tercerahkan, tersadarkan dan maenjadikan manusia sebagaimana manusia semestinya atau menjadikan manusia seutuhnya.

Pendidikan Pranatal

Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir. Jadi, pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan.¹² Menurut pandangan psikologi, pranatal ialah segala upaya manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani. Dengan kata lain, pranatal merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tindak tanduk laki-laki maupun perempuan.

Menurut Saiful Bahri masa pranatal adalah proses pertumbuhan dan perkembangan di awal kehidupan manusia.¹³ Para ahli menyebutnya periode evolusi yang mengubah janin di rahim. Kondisi janin dalam kandungan sangat rentan terhadap lingkungan hidupnya, yaitu seberapa banyak ibunya memiliki status kesehatan, kebiasaan, dan perilaku yang baik atau tidak. Penting untuk diperhatikan, karena

73.

¹² Muhammad Za'im, "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah)," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 2*, no. 1 (2016): 79-94.

¹³ Saiful Bahri, "The Effect of Preconception and Prenatal, Education on Muslim Family in Bandar Lampung," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 5, no. 3 (2015): 15-25. www.iosrjournals.org

akan mempengaruhi perkembangan janin dan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya.

Islam sangat peduli pada setiap fase perkembangan kehidupan manusia, mulai dari mencari pasangan, janin atau prenatal, menyusui, masa kanak-kanak, remaja dan menjadi dewasa. Dalam hal ini, Islam mewajibkan umat Islam untuk mempertahankan diri dan keluarga mereka dari kesengsaraan, kehancuran, atau kehancuran api neraka, baik dunia dan akhirat, dan bagaimana pemeliharaan adalah untuk mematuhi dan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga. Keluarga dalam pandangan Islam adalah pusat pendidikan pertama, di mana anak-anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikis (spiritual, emosional dan intelektual). Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan yang alami di mana anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan, perlindungan dan keamanan, serta dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak.

Terkait dengan pendidikan di fase pranatal, maka para pemuda dan pemudi hendaknya segera memperhatikan tingkah lakunya, untuk membiasakan perilaku yang baik agar nantinya dapat menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya sejak masih di dalam kandungan. Pengertian anak dalam kandungan yaitu anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada didalam perut ibunya atau anak yang belum lahir.

Jadi, pendidikan pranatal dapat dipahami sebagai usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar ini secara khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi

diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri. Usaha yang dilakukan ini dimaksudkan untuk menumbuh dan kembangkan berbagai macam potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan (Prakonsepsi), sampai pada masa kehamilan (Pascakonsepsi), yang masih tergolong Pranatal, dan setelah lahir (postnatal).

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Muhammad Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang bermoral dan bertaqwa kepada Allah SWT harus melibatkan peran para orang tua maka untuk memberikan pendidikan kepada anaknya tidak hanya ketika anak masih kecil dengan mendidik, membimbing dan melindungi anak, akan tetapi proses pendidikan anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan (prenatal).¹⁴

Pendidikan Postnatal

Pendidikan postnatal merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama.

Sama seperti pendidikan pranatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir kedunia, Dr. Dety Mulyanti menyatakan bahwa pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup.¹⁵ Bagaimana manusia

¹⁴ Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017): 343.

¹⁵ Dety Mulyanti, "Pendidikan Lingkungan

bersikap tentang segala macam lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan di dalam keluarga berlangsung.

Dalam dunia modern seperti sekarang, bagaimana pendidikan keluarga berlangsung tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua namun bisa juga dipengaruhi oleh orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarga. Ini biasa terjadi karena kesibukan orang tua maka orang tua lebih cenderung untuk menyewa orang lain untuk merawat (mengasuh) anaknya.

1. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideologi dalam proses pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah akan terjadi kemungkinan yang sangat besar bahwa seorang anak akan dapat terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.

Sebagaimana diuraikan oleh Umi Latifa, anak usia sekolah memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan karakteristik perkembangan remaja dan karakteristik perkembangan masa

dewasa.¹⁶

Ada beberapa kategori karakteristik perkembangan anak usia sekolah yang meliputi: perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama.

Salah satu elemen yang akan sangat berpengaruh kepada pembangunan karakter seorang anak adalah guru. Seorang pengajar adalah merupakan figur dan tokoh yang menjadi panutan (*role model*)¹⁷ anak-anak dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dan buruk. Karena anak-anak memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak.

2. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat ini, telah dialami ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan anak biasanya adalah teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Secara umum anak-anak Indonesia merupakan anak "desa" yang selalu punya

¹⁶ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, vol 1 no 2 (2017): 194.

¹⁷ Mieke Lunenberg, Fred Korthagen, dan Anja Swennen, "The teacher educator as a role model," *Teaching and Teacher Education* 23 (2007): 586–601.

Hidup dalam Konsep Islam," *Nizham* 5, no. 2 (2016): 253–70.

“teman main”. Kondisi ini umumnya berbeda dengan anak kota yang sudah sejak dini terasing dari pergaulan karena berada dilingkungan kompleks yang individualistik. Pendidikan anak di zaman modern ini tidaklah mudah. Era digital, sebagaimana yang diuraikan oleh Dal Yong Jin, saat ini bagaikan dua mata pisau yang memberikan dampak positif dan negatif yang tak terelakkan.¹⁸ Di satu sisi zaman ini memberikan berbagai banyak kemajuan teknologi yang memungkikan anak-anak kita memperoleh fasilitas yang serba “canggih” dan “wah”. Akan tetapi, di sisi lain, anak-anak sekarang menjadi lebih aktif dan merasa asyik di dunia maya (*virtual/online*) dari pada bersosialisasi dengan lingkungan sekitar¹⁹ karena mereka sejak dini sudah mengenal HP, camera. Banyak anak menghabiskan waktunya bermain game atau media sosial.

Berbagai kenyataan modernitas dan ketersediaan tersebut faktanya tidak sulit bahkan setiap hari disediakan baik oleh keluarga, masyarakat dan juga dunia informasi. Maraknya dunia periklanan memaksa informasi beredar lebih mudah, lebih seronok dan juga lebih rasa ingin tahu, rasa ingin mencoba sebagai akibat “rayuan maut” publikasi yang memang dirancang secara apik oleh para ahli komunikasi dengan biaya yang mahal dan dengan dampak meluas dan mendalam. Dapat dikatakan informasi-informasi tersebut dapat lebih cepat hadir dari pada sarapan pagi kita, atau lebih cepat disantap dari pada nasehat orang tua.

Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Oleh karena itu, menurut M. Javed Iqbal, pendidikan sepanjang hayat sebenarnya mencakup kedua konsep pedagogi dan andragogi.²⁰ Kesempatan ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk belajar seperti program-program kegiatan belajar kelompok (*group learning*), kegiatan belajar perorangan (*individual learning*), dan kegiatan belajar melalui media massa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat yaitu di tempat kerja, rumah ibadat, rumah tinggal, gedung perkumpulan, sekolah, tempat bermain, lapangan olah raga, gelanggang remaja/pemuda, majelis ta’lim, padepokan, perpustakaan, pusat-pusat pembelajaran, panti dan lain sebagainya.²¹

Dampak program belajar sepanjang hayat bagi seseorang atau individu dapat dilihat dari meningkatnya kebermaknaan seseorang dalam kehidupan dirinya, keluarganya dan lingkungan masyarakatnya. Kebermaknaan diri berarti memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, bersifat mandiri dan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebermaknaan di atas berdampak pada sikap dan perilaku serta harapan yang lebih positif dari peserta didik, baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang menyangkut sistem sosial budaya. Sikap, perilaku dan harapan tersebut dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

¹⁸ Dal Yong Jin, “Digital Platform as a Double-Edged Sword: How to Interpret Cultural Flows in the Platform Era,” *International Journal of Communication* 11 (2017): 3880–98.

¹⁹ Daniel Kardefelt-Winther, “How does the time children spend using digital technology impact their mental well-being, social relationships and physical activity?,” (Innocenti Discussion Paper, 2017), 1–37.

²⁰ Muhammad Javed Iqbal, “Life Long Education: A Conceptual Debate Seminar.net,” *International journal of media, technology and lifelong learning* 5, no. 1 (2009): 1–8.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

- 1) Perubahan pada kebiasaan diri untuk menjadi pembelajar secara terus menerus.
- 2) Perubahan dalam cara pandang terhadap lingkungan sekitar.
- 3) Perubahan pandangan terhadap masa depan yang lebih optimis.

Program belajar sepanjang hayat juga mampu memberikan efek positif dalam berekonomi. Meskipun belum ditemukan secara pasti nilai pertambahan ekonomi secara kuantitatif, lulusan program belajar sepanjang hayat mengakui adanya perubahan yang positif dalam kehidupan berekonomi, yang ditandai dengan beberapa indikator kunci, yaitu; diperolehnya pekerjaan baru, dan meningkatkan pendapatan ekonomi yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan. Implementasi program belajar sepanjang hayat memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat holistic dan komprehensif pada semua hirarki kebijakan dan kelembagaan, sehingga mendorong tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat yang menjurus pada terbangunnya masyarakat belajar. Sekaitan dengan itu, pertama, belajar sepanjang hayat menjadi landasan pokok dalam setiap penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia. Kedua, program belajar sepanjang hayat harus mengedepankan pengembangan potensi manusia (*development of human potential*)²² sebagai inspirasi pokok dalam penyelenggaraannya. Ketiga, program belajar sepanjang hayat pada semua jalur pendidikan harus mempertimbangkan pengembangan sistem akreditasi (*accreditation*), penggunaan teknologi (*technology issues*), terintegrasi dalam penyelenggaraannya (*integration*), memperhatikan mutu (*quality*), dan didukung oleh pembiayaan yang memadai (*finance*). Keempat, Lembaga atau satuan

pendidikan sepanjang hayat, terutama pada jalur pendidikan non formal harus dibina, diawasi, dihidupi dan dibiayai tidak hanya dalam dimensi program, namun juga dari segi fasilitas, tempat, sarana dan prasarana.

Kesimpulan

Anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada didalam perut ibunya atau anak yang belum lahir."Pendidikan Pranatal ialah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri. Jadi pendidikan pranatal ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan kembangkan potensi-potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan (Prakonsepsi), sampai pada masa kehamilan (Pascakonsepsi), yang masih tergolong Pranatal, dan setelah lahir (postnatal).

Pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama. Sama seperti pendidikan pranatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir kedunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup. Bagaimana manusia bersikap tentang segala macam lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan di dalam keluarga berlangsung. Dalam dunia modern seperti sekarang, bagaimana pendidikan keluarga berlangsung tidak sepenuhnya tergantung

²² Harina Yuhety, Yusufhadi Miarso, dan Anisah Baslemah, "Indikator Mutu Program pendidikan Sepanjang Hayat," *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 3, no. 2 (2008): 159-70.

pada orang tua namun bisa juga dipengaruhi oleh orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarga. Ini biasa terjadi karena kesibukan orang tua maka orang tua lebih cenderung untuk menyewa orang lain untuk merawat (mengasuh) anaknya.

Pendidikan sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Kesempatan ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk belajar seperti program-program kegiatan belajar kelompok (*group learning*), kegiatan belajar perorangan (*individual learning*), dan kegiatan belajar melalui media massa. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat yaitu di tempat kerja, rumah ibadat, rumah tinggal; gedung perkumpulan, sekolah, tempat bermain, lapangan olah raga, gelanggang remaja/pemuda, majelis ta'lim, padepokan, perpustakaan, pusat-pusat pembelajaran, panti dan lain sebagainya.

Dampak program belajar sepanjang hayat bagi seseorang atau individu dapat dilihat dari meningkatnya kebermaknaan seseorang dalam kehidupan dirinya, keluarganya dan lingkungan masyarakatnya. Kebermaknaan diri berarti memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, bersifat mandiri dan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebermaknaan di atas berdampak pada sikap dan perilaku serta harapan yang lebih positif dari peserta didik, baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang menyangkut sistem sosial budaya. Sikap, perilaku dan harapan tersebut dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu; Perubahan pada kebiasaan diri untuk menjadi pembelajar secara terus menerus, Perubahan dalam cara pandang terhadap lingkungan sekitar, Perubahan pandangan terhadap masa depan yang lebih optimis.

Pendidikan belajar sepanjang hayat juga mampu memberikan efek positif dalam berekonomi. Meskipun belum ditemukan secara pasti nilai pertambahan ekonomi secara kuantitatif, lulusan program belajar sepanjang hayat mengakui adanya perubahan yang positif dalam kehidupan berekonomi, yang ditandai dengan beberapa indikator kunci, yaitu; diperolehnya pekerjaan baru, dan meningkatkan pendapatan ekonomi yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan. Rekomendasi penting yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi program belajar sepanjang hayat memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat holistik dan komprehensif pada semua hirarki kebijakan dan kelembagaan, sehingga mendorong tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat yang menjurus pada terbangunnya masyarakat belajar. Sekaitan dengan itu, pertama, belajar sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Atabik, Ahmad. "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini." *ThufuLa* 2, no. 1 (2014).
- Abdullah, Muhammad. "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017)
- Bahri, Saiful. "The Effect of Preconception and Prenatal, Education on Muslim Family in Bandar Lampung", *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 5, no. 3 (2015): 15-25. www.iosrjournals.org
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hyoscyamina, Endah Darosy. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi*

- Universitas 10, no. 2 (2016).
- Iqbal, Javed, M. "Life Long Education: A Conceptual Debate Seminar.net." *International journal of media, technology and lifelong learning* 5, no. 1 (2009).
- Jin, Dal Yong. "Digital Platform as a Double-Edged Sword: How to Interpret Cultural Flows in the Platform Era." *International Journal of Communication* 11 (2017).
- Kardefelt-Winther, Daniel. "How does the time children spend using digital technology impact their mental well-being, social relationships and physical activity?" *Innocenti Discussion Paper*, 2017.
- Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, vol 1 no 2 (2017).
- Laal, Marjan. "Lifelong learning: What does it mean?" *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2011.
- Lunenberg, Mieke., Fred Korthagen, dan Anja Swennen. "The teacher educator as a role model." *Teaching and Teacher Education* 23 (2007).
- Madkur, Ahmad. "The non-English major lecturers speak English: The barriers encountered by adult learners." *Journal on English as a Foreign Language* 8, no. 1 (2018).
- Millen, RA. "Closing the gap between technological and best practice innovations: Teachers' perceived technological pedagogical content knowledge and self-efficacy towards differentiated instruction." *Dissertation, Johnson & Wales University, Providence, RI*, 2015.
- Miftahillah. "Urgensi Pendidikan Prnatal bagi Ibu Hamil." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA 2*, no. 2 (2016).
- Mulyanti, Dety. "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Konsep Islam." *Nizham* 5, no. 2 (2016).
- Stern, Elsbeth. "Individual differences in the learning potential of human beings." *Sciece of Learning*, 2016.
- Yuhety, Harina., Miarso, Yusufhadi dan Baslemah, Anisah. "Indikator Mutu Program pendidikan Sepanjang Hayat." *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 3, no. 2 (2008).
- Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2016).
- Za'im, Muhammad. "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah)." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016).
- Zuhri, Saifuddin dan Mudhoffar. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pustaka* 2, no. 2 (2014).
- Khasina, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 8, no. 2 (2013).
- Islam, Nur, U. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan